



LITURGI

SUMBER DAN PUNCAK KEHIDUPAN



Nyanyian dalam Perayaan Ekaristi

- ▶ Aklamasi dalam Perayaan Ekaristi
- ▶ Lima Nyanyian Pengiring Ritus
- ▶ Mengenal Antifon Asperges dan Vidi Aquam

ISSN 2087-8001



9 772087 800118

Volume 29
2018

2

ISI EDISI INI

Sapa	2		
Nyanyian dalam Perayaan Ekaristi	4		
Aklamasi dalam Perayaan Ekaristi	10	Refleksi atas <i>Musicam Sacram</i> Informasi Pernas Komisi Liturgi	48
Lima Nyanyian Pengiring Ritus	14	Musik/Nyanyian dalam Perayaan Pemberkatan Perkawinan	51
Mengenal Antifon Asperges dan Vidi Aquam	19	PESPARANI Katolik Nasional	53
Madah Kemuliaan (1)	22	Mengupayakan Liturgi yang Benar Komisi Liturgi Keuskupan Weetebula	56
Kritik atas Teks Liturgi: Orate Fratres	27	Tanya Jawab	61
Kristus Anak Domba Paskah: Khotbah Melitus dari Sardi	30	Saran Liturgi	64
Pemberkatan Bangunan dan Aneka Kegiatan	33	Melaksanakan Amanat Konstitusi Liturgi	76
Musicam Sacram Peraya dan Nyanyian Misa	36	Santa Perawan Maria Bunda Gereja	78
Pallium: Kalung Uskup Agung Metropolitan	39	Nyanyian Liturgi Perkawinan Bahan Bulan Liturgi Nasional 2018	79



Icon Mary Mother of The Church

LITURGI

Edisi Lalu
Musicam Sacram
Piagam Musik Liturgi

Edisi Kini
**Nyanyian dalam
Perayaan Ekaristi**

Edisi Nanti
Para Peraya
Liturgi



Pemberkatan Bangunan dan Aneka Kegiatan

“Pastor, saat Misa di lingkungan hari Selasa pekan depan, bisakah kami mohon sekaligus pemberkatan rumah baru untuk keluarga Bapak Stefanus? Keluarga ini belum berani menempati rumah baru itu karena masih takut pada roh-roh penunggu.....” begitu perkataan seorang Ketua Lingkungan kepada Pastor Parokinya. Dan Pastor Paroki itu menyetujuinya.

Makna pemberkatan rumah dan aneka bangunan

Pemberkatan rumah baru seperti di atas adalah contoh sakramentali yang sekaligus digabungkan dalam Misa Kudus. Sakramentalisebagai tanda-tandasuciyang memiliki kemiripan dengan sakramen-sakramen (bdk. SC 60) mencakup begitu banyak pemberkatan, seperti pemberkatan yang tidak mengubah status (*benedictiones invocativae*), pemberkatan yang mengubah status (*benedictiones constitutivae, consecratio, dedicatio*), dan pengusiran setan. Pemberkatan bangunan seperti rumah tinggal, kantor, sekolah, dan sebagainya termasuk pemberkatan yang tidak mengubah status. Artinya, dengan pemberkatan itu status gedung itu tidak berubah. Hal ini berbeda dengan gedung gereja, altar, mimbar, tabernakel

dan sebagainya. Sebab yang terakhir ini sesudah diberkati berubah status, yakni menjadi tempat suci dan tidak boleh lagi untuk tempat bebas. Sedangkan rumah baru diberkati agar para penghuninya mengalami berkat Tuhan dalam hidup sehari-hari. Rumah itu dapat menjadi rumah tinggal untuk aktivitas keluarga seperti pada umumnya.

Benarkah pemberkatan bangunan atau rumah baru terutama untuk mengusir segala roh-roh penunggu seperti dipercaya oleh keluarga Stefanus di atas? Tujuan pemberkatan dalam konteks sakramentali seperti ini bukan pertama-tama untuk mengusir roh jahat atau roh penunggu, tetapi pertama-tama untuk mengenangkan karya penebusan Kristus. Inilah misteri penebusan Kristus yang melalui wafat dan kebangkitan-Nya seluruh kuasa dosa dan maut telah dikalahkan secara definitif. Dalam Sakramen Baptis, kuasa penebusan Kristus yang mengalahkan kuasa jahat dan maut itu telah dianugerahkan kepada kita. Melalui pemberkatan gedung atau segala bangunan itu, kuasa Kristus yang mengalahkan kejahatan dan kuasa dosa dikenangkan kembali. Dalam bahasa liturgis, pengenangan (*anamnese*) menunjuk bahwa apa yang dikenangkan itu hadir sekaligus di sini dan kini (*hic et nunc*).

Tanda yang mirip pada pemberkatan gedung itu adalah penggunaan air suci yang selalu melambangkan Sakramen Baptis. Dengan hadirnya kuasa Kristus yang telah menang atas kuasa jahat itulah, perlindungan Allah kepada keluarga dengan tempat tinggalnya dari kuasa jahat atau apapun istilahnya (roh penunggu) mengalir dan diberikan. Dengan demikian, perlindungan terhadap kuasa jahat lebih merupakan buah atau konsekuensi dari kehadiran Kristus yang telah mengalahkan kuasa dosa dan maut itu.

Macam dan urutan pemberkatan bangunan dan aneka kegiatan umat beriman

Ada banyak macam ragam pemberkatan bangunan dan aneka hal yang terkait

dengan kegiatan umat beriman. Buku *Ibadat Berkat* yang diterbitkan Komisi Liturgi KWI (1987) menyebut banyak sekali: pemberkatan batu/tiang pertama, pemberkatan rumah (baru), pemberkatan seminari baru, pemberkatan rumah biara baru, pemberkatan sekolah/ perguruan tinggi baru, pemberkatan perpustakaan baru, pemberkatan rumah sakit dll, pemberkatan kantor-bengkel-toko dll, pemberkatan gedung komunikasi sosial, pemberkatan gedung dan gelanggang olah raga, pemberkatan sarana perhubungan, pemberkatan alat-alat kerja, pemberkatan ternak dan kandang, pemberkatan sawah-ladang dan benih, serta pemberkatan hasil panen (bagian II halaman 158-279).

Adapun struktur urutan pemberkatan ini sama, yakni: upacara pembukaan,



Pemberkatan Rumah Biara Suster-suster Hati Kudus di Bangkalan Madura, 2012 oleh Mgr. HJ. Pandoyoputro, O.Carm.

<http://smakyossudarsokoepanjen.blogspot>

... bagian pokok dari suatu ibadat pemberkatan adalah pembacaan Sabda Allah dan doa pemberkatan itu sendiri.

Doa-doa permohonan dan doa pemberkatan yang diadakan setelah pembacaan Sabda Allah (yang biasanya dilanjutkan dengan homili) dipandang sebagai tanggapan umat atas Sabda Allah itu.

pembacaan Sabda Allah, doa-doa permohonan, doa pemberkatan, dan upacara penutup. Untuk setiap jenis pemberkatan, seperti rumah baru, sekolah, kantor, sawah dan sebagainya selalu disediakan doa permohonan dan pemberkatan yang khusus. Sebab doa pemberkatan mesti menunjuk pada permohonan berkat atas

barang atau apa sesuai dengan intentio atau maksud penggunaan barang yang sedang diberkati itu. Pada struktur ibadat pemberkatan ini memang tidak terlalu tampak bagian mana yang terpenting dan bagian mana yang sifatnya melengkapi. Tentu harus dikatakan bahwa bagian pokok dari suatu ibadat pemberkatan adalah pembacaan Sabda Allah dan doa pemberkatan itu sendiri. Doa-doa permohonan dan doa pemberkatan yang diadakan setelah pembacaan Sabda Allah (yang biasanya dilanjutkan dengan homili) dipandang sebagai tanggapan umat atas Sabda Allah itu.

Pentingnya unsur epiklese

Komisi Liturgi KWI tampaknya perlu meninjau kembali dan merevisi buku-buku pemberkatan, khususnya buku *Ibadat Berkat* yang telah berusia 30 tahun lebih ini. Sekarang ini memang muncul banyak buku pemberkatan yang semacam, tetapi semua dibuat atas inisiatif pribadi. Komisi Liturgi KWI memiliki tugas menerbitkan buku-buku acuan. Menurut hemat kami, selain perlunya buku revisi yang lebih praktis seperti misalnya pencantuman kutipan bacaan Kitab Suci, unsur epiklese yakni permohonan Roh Kudus untuk menguduskan yang diberkati itu sebaiknya tidak lupa dimasukkan. Harus diakui bahwa ciri pneumatologis dan epiklesis ini cukup lama kurang mendapat tempat dalam tata liturgi dan ibadat di Gereja Barat. Padahal sejak Konsili Vatikan II unsur epiklesis ini sudah ditekankan kembali.

Penulis, Dosen Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta